MENINGKATKAN KESADARAN MASYARAKAT TERHADAP PERLINDUNGAN LINGKUNGAN KHUSUSNYA DALAM PERMASALAHAN SAMPAH DI MANIK MARAJA KEC. SIDAMANIK TAHUN 2023

Khairuddin Tambusai[1], Dian Reka Bayu[2], Muhammad Hasby[3], Dedy Damhuri[4]
khairuddintambusai@gmail.com [1] , dianrekabayu1303@gmail.com [2],
muhammadhasby2002@gmail.com[3] , dedydamhuri2017@gmail.com[4]

ABSTRACT

Manik Maraja Village is well-known for its natural beauty and diverse natural resources. However, the village faces a serious problem in waste management, which has resulted in negative impacts on the environment and the quality of life for its residents. Garbage trucks from the district government no longer serve the village adequately, and unfair fees have burdened the residents. Some residents have resorted to managing their waste in ways that are not always environmentally friendly. Effective waste management in this village requires cooperation between the government and the community. This involves education, motivation, and training to enhance awareness and behavior of the community in waste management. The 3R paradigm (reduce, reuse, recycle) becomes a crucial approach in building this awareness. This research examines the potential for waste management in Manik Maraja Village through interviews with local stakeholders. The results indicate the need for more effective and fair solutions in waste management, as well as closer cooperation between the government and the community. Through collective efforts, it is hoped that the village can create a cleaner, healthier, and more sustainable environment.

Keywords: Manik Maraja Village, Waste Management, Waste Policies, Environmental Awareness.

ABSTRAK

Desa Manik Maraja adalah sebuah desa yang terkenal dengan keindahan wisata alamnya dan keberagaman sumber daya alamnya. Namun, desa ini menghadapi masalah serius dalam pengelolaan sampah, yang menciptakan dampak negatif pada lingkungan dan kualitas hidup masyarakatnya. Truk sampah dari pemerintah kecamatan tidak lagi melayani desa ini dengan baik, dan biaya retribusi yang tidak adil membuat warga merasa terbebani. Beberapa warga memutuskan untuk mengelola sampah sendiri dengan cara yang tidak selalu ramah lingkungan. Pengelolaan sampah yang baik di desa ini memerlukan kerja sama antara pemerintah dan masyarakat. Ini melibatkan edukasi, motivasi, dan pelatihan untuk meningkatkan kesadaran dan perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah. Paradigma 3R (reduce, reuse, recycle) menjadi pendekatan yang penting dalam membangun kesadaran ini. Penelitian ini mengkaji potensi pengelolaan sampah di Desa Manik Maraja melalui wawancara dengan pemangku kepentingan lokal. Hasilnya menunjukkan bahwa perlu adanya solusi yang lebih efektif dan adil dalam pengelolaan sampah, serta kerja sama yang lebih erat antara pemerintah dan

masyarakat. Dengan upaya bersama, diharapkan desa ini dapat menciptakan lingkungan yang lebih bersih, sehat, dan berkelanjutan.

Kata kunci : Desa Manik Maraja, Pengelolaan Sampah, Kebijakan Sampah, Kesadaran Lingkungan

A. Pendahuluan

Desa Manik Maraja dikenal luas atas keindahan wisata alamnya dan keberagaman sumber daya alam yang dapat dimanfaatkan. Terdapat banyak tempat wisata yang menarik perhatian pengunjung, serta berlimpahnya sumber daya alam yang bisa dimanfaatkan secara produktif. Dalam usaha untuk memajukan desa, pendidikan seperti program Kuliah Kerja Nyata (KKN) juga dapat memberikan kontribusi yang signifikan. Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah elemen integral di sistem pendidikan tinggi Indonesia.

Tujuan utamanya adalah menerapkan pengetahuan akademik dalam situasi praktis, memberikan manfaat langsung bagi masyarakat setempat, dan memperkaya keterhubungan antara perguruan tinggi dan masyarakat. Selain itu, KKN juga bertujuan untuk berkontribusi positif dalam pembangunan sosial dan ekonomi di wilayah tersebut. Dalam hal ini yang menjadi sasaran utama KKN adalah Desa Manik Maraja terletak di Kecamatan Sidamanik, Sumatera Utara merupakan salah satu Desa yang memiliki banyak wisata salah satunya pemandian Bah Damanik, Air Manik, Air Terjun Bah Biak, Kebun Teh Sidamanik, dan lainnya.

Desa Manik Maraja terletak di Kecamatan Sidamanik, Sumatera Utara, Indonesia. Ini merupakan informasi geografis yang penting untuk memahami letaknya di peta. Desa ini memiliki jumlah penduduk sekitar 5.000 orang. Mayoritas penduduk Desa Manik Maraja menggantungkan hidup dari sektor pertanian, terutama tanaman padi dan sayuran.

Namun, ada juga sebagian penduduk yang bekerja di sektor lain seperti perdagangan dan jasa. Di Desa Manik Maraja juga mengalami permasalahan dalam kebersihan lingkungannya. Kebersihan lingkungan adalah kondisi di mana suatu area atau wilayah terjaga dari kotoran, sampah, dan kontaminan lainnya. Kebersihan lingkungan juga termasuk tindakan untuk merawat dan

memelihara tempat-tempat umum agar tetap bersih dan nyaman untuk digunakan oleh masyarakat.

Masih terlihat di Desa Manik Maraja bahwa sebagian warga membuang sampah di tempat yang tidak sesuai. Salah satu penyebab utama dari pembuangan sampah sembarangan adalah kegiatan di daerah pemandian Bah Damanik. Di sana, para penjaga dan pengelola pemandian terkadang membuang limbah dari pemanfaatan tempat tersebut ke dekat sungai dan jurang di Desa Manik Maraja. Dan beberapa penduduk memilih untuk membakar sampah, mengolahnya menjadi pupuk kompos atau membuang sampah ke dalam lubang terutama jika halaman rumah mereka cukup lapang. Oleh karna itu kami akan mengusulkan solusi agar warga tidak lagi melakukan pembuangan sampah secara sembarangan.

Sampah merupakan sebuah masalah yang banyak terjadi di berbagai negara terutama negara berkembang seperti Indonesia. Adanya masalah sampah ini dapat disebabkan oleh tingginya kepadatan penduduk dan semakin menurunnya luan lahan yang dapat mengakibatkan peningkatan jumlah prduksi. Di sisi lain kondisi tersebut berbanding terbalik dengan ketersediaan fasilitas pengellaan sampah, yang pada akhirnya hal ini akan berdampak pada timbulnya gangguan terhadap lingkungan.

Sampah merupakan sisi dari aktivitas harian yang tidak dapat dimanfaatkan. Pengelolaan sampah menurut UU No 18 Tahun 2008, bahwa sampah adalah hasil akhir dari kegiatan manusia atau hasil proses alam baik bentuk padat maupun semi padat dan berupa zat organic atau anrganik yang tidak lagi dimanfaatkan oleh manusai dan dibuang ke lingkungan (Gatot Yulianto, 2023).

Seiring kemajuan zaman, kebutuhan manusia akan barang semakin memingkat, hal ini tidak menutup kemungkinan meningkatnya produksi sampah dalam kta dengan jumlah yang banyak. Peningkatan jumlah sampah di kota – kota besar berbading terbalik dengan ketersidiaan pelayaan dan sarana pengelolaan sampah, sehingga yang masuk di tempat pembuangan akhir semakin melimpah. Akibat yang ditimbulkan dari kegiatan ini adalah

berupa permasalahan lingkungan dan masalah kesehatan diantaranya pemcemaran air, bau, tempat berkembang biaknya nyamuk dan serangga pembaa bibit penyakit, serta daya tamping TPA menurun. Permasalahan ini tidak menutup kemungkinan manusia akan terbenam dalam sampah yang dihasilkan sendiri (Rahmi Febrianti, 2022).

Permasalahan terhadap kebersihan lingkungan sudah tidak asing lagi di dengar, salah satu penyebab utama dari permasalahan tersebut adalah pembuangan sampah sembarangan, pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai penanganan sampah yang masih rendah mengakibatkan masyarakat sering membuang sampah tidak pada tempatnya. Pada dasarnya masyarakat tahu dan memiliki persepsi bahwa membungan sampah ke lingkungan terutama di perairan merupakan perilaku yang tidak baik dan akan memberikan dampak bagi lingkungan.

Namun akibat rendahnya pengetahuan terkait pengelolaan sampah yang baik dan benar perlu adanya Peningkatan kesadaran masyarakat terhadap perlindungan lingkungan, terutama dalam masalah sampah di Manik Maraja, Kecamatan Sidamanik pada tahun 2023, dapat dicapai melalui berbagai cara:

1. Edukasi dan Kampanye, Mengadakan kampanye pendidikan lingkungan dan program edukasi untuk menginformasikan masyarakat tentang dampak negatif sampah terhadap lingkungan dan cara mengelola sampah dengan benar. Seperti dengan inovasi teknologi pembuatan pupuk dan kompos dilakukan dengan metode edukasi dan berupa pemaparan materi dan diskusi dengan harapan tumbuhnya kesadaran akan dampak buruk membuang sampah sembarangan dan selanjutnya masyarakat diharapkan mau mengelola sampah.
2. Keterlibatan Masyarakat, keterlibatan Masyarakat ini sangat penting dalam melaksanakan kebijakan pengelolaan sampah di Manik Maraja Mengajak masyarakat

secara aktif untuk berpartisipasi dalam program-program pengelolaan sampah, seperti kegiatan pembersihan lingkungan bersama. Menurut Sastoepotro (dalam Nurwanda, 2018) bentuk partisipasi masyarakat itu terdiri dari adanya pikiran, tenaga, keahilan, barang, dan uang. Dimana tujuan nya untuk dapat mensejahterakan masyarakat dan juga menciptakan lingkungan yang sehat dan bersih. Prinsip dasar partisipasi adalah melibatkan secara langsung peran masyarakat yang akan dicapai jika masyarakat sendiri ikut berpartisipasi, mulai sejak awal proses dan perumasan hasil. Dapat diketahui bahwa dalam keterlibatan masyarakat akan menjadi keberhasilan bagi suatu proses yang baik dan benar dalam pengelolaan sampah secara bersama yang terbentuk suatu sistem pengelolaan sampah yang lebih baik terhadap masyarakat yang tujuannnya untuk menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat bagi masyarakat dan dapat dirasakan secara bersama (Aini Okta Alfiana, 2022).

Sampah merupakan sesuatu hal yang tidak dapat dijauhkan dari kehidupan bertetangga dalam kehidupan sehari-hari. Secara umum bagi manusia sampah dapat berdampak buruk pada kehidupan dan kesehatan manusia jika tidak dapat digunakan dan dikelola dengan benar. Sampah merupakan hasil dari proses produksi baik industri maupun rumah tangga. Menurut UU No 18 Tahun 2008 tentang pengelolaan sampah, sampah adalah sisa dari kegiatan sehari-hari manusia dan juga proses alam yang terbentuk padat atau semi padat, baik organik maupun non-organik, dan dianggap tidak berguna lagi kemudian dibuang ke lingkungan. WHO mengartikan sampah itu sebagai sesuatu yang tidak digunakan, tidak dipakai, tidak disenangi, atau dibuang oleh manusia dan tidak terjadi dengan sendirinya.

Desa Manik Maraja merupakan desa yang berada di sekitar tempat wisata alam yang populer, termasuk pemandian Bah Damanik, Air Manik,

Air Terjun Bah Biak, dan Kebun Teh Sidamanik. Salah satu masalah utama yang menyebabkan pembuangan sampah sembarangan adalah dari daerah pemandian Bah Damanik, di mana pengelolaan limbahnya yang tidak tepat mengakibatkan limbah yang dibuang ke sungai dan jurang di desa, menciptakan masalah penumpukan sampah yang berkelanjutan dan meningkatkan risiko banjir. Selama 10 tahun terakhir, truk sampah dari pemerintah kecamatan tidak lagi melayani Desa Manik Maraja secara menyeluruh. Hal ini terjadi karena adanya berbagai masalah seperti jadwal yang tidak konsisten, biaya retribusi yang dianggap tidak adil, dan bau busuk dari sampah yang dibiarkan terlalu lama. Akibatnya, truk sampah hanya mengutip sampah di pinggir jalan protokol.

Pemerintah desa kemudian mencoba memaksimalkan penggunaan motor Viar roda tiga dengan bak untuk mengangkut sampah. Namun, warga juga merasa keberatan dengan biaya retribusi yang dikenakan, terutama bagi mereka yang menghasilkan sedikit sampah atau bahkan tidak setiap hari. Ini menyebabkan sebagian besar warga memutuskan untuk mengelola sampah mereka sendiri, baik dengan menggali lubang di halaman rumah, membakar sampah, atau membuat pupuk kompos. Tambahan lagi, ada juga masalah tempat pembuangan sampah yang pernah digunakan di jurang oleh truk sampah. Meskipun jurang ini tidak lagi digunakan oleh warga, permasalahan sampah di sekitar desa tetap ada. Selain itu, tempat rekreasi air di dekat desa juga berkontribusi pada masalah sampah, karena pengelolaan limbah yang tidak sesuai menyebabkan sampah berserakan, memberikan dampak negatif pada lingkungan dan reputasi desa.

Dalam menjalankan program pengelolaan sampah di wilayah pedesaan, pemerintah tidak bisa beroperasi sendiri. Partisipasi aktif masyarakat dalam program tersebut sangat penting. Hal ini termasuk sikap positif masyarakat dalam mendukung program pemerintah. Sehingga, implementasi program pengelolaan sampah memerlukan peran aktif masyarakat. Partisipasi masyarakat melibatkan sikap-sikap positif yang mendukung program pemerintah. Dalam konteks pengendalian sampah,

ini termasuk perilaku membuang sampah pada tempatnya agar lingkungan tetap bersih dan sehat. Kesadaran masyarakat dalam hal ini sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat.

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji potensi pengelolaan sampah secara bersama-sama antara pemerintah dan masyarakat. Tujuannya adalah menciptakan lingkungan perkotaan yang lebih bersih dan sehat melalui kerja sama antara pemerintah dan masyarakat dalam mengatasi masalah pengelolaan sampah. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar untuk perbaikan dan pembenahan dalam pengelolaan sampah di wilayah pedesaan (Hamdan, 2018).

Hukum publik yang mengatur tentang kelestarian lingkungan dan dampak negatif sampah telah diatur dalam berbagai peraturan perundang-undangan di Indonesia. Namun, dalam prakteknya, pengelolaan sampah di setiap daerah dapat berbeda-beda. Hal ini dikarenakan adanya tiga bentuk kebijakan publik dalam teori kebijakan publik, yaitu kebijakan publik makro, kebijakan publik meso, dan kebijakan publik mikro. Pengelolaan sampah rumah tangga seringkali masuk dalam ranah kebijakan publik mikro karena permasalahan sampah di tiap daerah bisa berbeda-beda.

Pengelolaan sampah dengan paradigma 3R (reduce, reuse, recycle) menjadi salah satu pendekatan yang penting untuk membangun kesadaran masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga. Paradigma ini mengajarkan masyarakat untuk mengurangi produksi sampah, memanfaatkan kembali barang-barang yang masih bisa digunakan, dan mendaur ulang sampah. Konsep ini telah diatur dalam peraturan pelaksana dari Undang-Undang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup.

Dalam menghadapi permasalahan pengelolaan sampah rumah tangga, peraturan desa yang mengatur tindakan konkret, peran aktif masyarakat, serta penerapan paradigma 3R menjadi elemen-elemen penting yang perlu diintegrasikan. Dengan demikian, dapat diharapkan terciptanya desa-

desa yang lebih bersih, sehat, dan berkelanjutan dalam pengelolaan sampahnya (Tempel, 2017).

Dalam rangka mengatasi permasalahan perilaku menyimpang terkait dengan pengelolaan sampah, pemerintah dan pihak terkait harus bekerja sama untuk meningkatkan ketersediaan TPS dan TPA yang memadai. Penentuan lokasi TPS harus memperhitungkan kebutuhan masyarakat dan jarak yang dapat diakses oleh mereka. Selain itu, edukasi masyarakat tentang pentingnya membuang sampah dengan benar juga harus ditingkatkan. Dengan adanya fasilitas pengelolaan sampah yang memadai dan edukasi yang tepat, diharapkan perilaku menyimpang terkait sampah dapat diminimalkan. Hal ini akan berdampak positif pada kualitas lingkungan, kesehatan masyarakat, serta menciptakan lingkungan yang lebih bersih dan sehat untuk semua.

Untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah, perlu adanya upaya yang lebih komprehensif. Ini mencakup sosialisasi yang efektif, motivasi, serta pelatihan dalam pengelolaan sampah. Sosialisasi dan edukasi harus mencakup penjelasan tentang jenis sampah, pentingnya pemilahan, dan metode pengelolaan yang benar. Pemberian motivasi kepada masyarakat ini dapat berupa insentif, penghargaan, atau bahkan kompetisi untuk mengelola sampah dengan baik. Masyarakat yang termotivasi akan lebih cenderung untuk mempraktikkan pengelolaan sampah yang berkelanjutan. Selain itu, pelatihan dalam pengelolaan sampah juga penting. Ini dapat mencakup pembuatan inokulen pengomposan dan pelatihan dalam proses pengomposan sampah yang benar. Dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh melalui pelatihan, masyarakat akan lebih siap untuk mengelola sampah dengan efisien dan berkelanjutan (E.Atmojo, 2002).

Secara keseluruhan, program pengelolaan sampah yang berhasil harus mencakup pendekatan yang komprehensif, melibatkan pendidikan, motivasi, dan pelatihan. Dengan upaya bersama antara pemerintah dan masyarakat, pengelolaan sampah yang lebih baik dapat diwujudkan,

mendukung kelestarian lingkungan, dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang kami gunakan yaitu metode kualitatif. Metode kualitatif sendiri merupakan metode pada penelitian yang mana hasil-hasilnya itu didapatkan dengan cara yang bukan statistik atau dengan bentuk lainnya (Strauss, 2013). Walau demikian penelitian kualitatif sangat merujuk pada kualitas pada suatu data yang diperoleh (Djam"an Satori, 2010). Karena hal ini hadir bukan karena adanya teori tetapi hadir dari adanya permasalahan di lapangan, sosial, budaya (Gunawan, 2013). Maka dari itu dengan metode kualitatif yang mana berdasarkan wawancara, maka diharapkan data yang diperoleh dapat dipertanggung jawabkan. Adapun yang kami wawancari dalam permasalahan ini : perangkat desa, tokoh agama, tokoh Masyarakat, ibu/bapak perwiridan, dan ta'mir masjid.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Sudah 10 Tahun tanpa adanya truk sampah yang masuk ke Desa Manik Maraja. Sebelumnya truk ini adalah kebijakan dari pemerintah kecamatan. Hal ini bukan tanpa sebab, dikarenakan adanya masalah yaitu truk pengangkut sampah tersebut tidaklah ada atau mengambil sampahnya tidak dilakukan setiap hari. Selain itu waktu pengutipan sampah yang tidak tetap, sehingga hal ini dirasa warga menjadi hal yang tidak efektif dan efisien, belum lagi sampah yang dibiarkan selama berhari-hari menjadi mengeluarkan bau yang tidak sedap dan pastinya tetap dikenakan biaya retribusi. Hal ini pastinya menimbulkan hal yang tidak sedap dirasakan warga dan menjadikan warga merasa terbebani akan hal ini. Maka dari itu truk sampah dari pemerintah kecamatan di berhentikan untuk mengutip sampah di desa manik maraja. Dan masih mengutip pada jalan protokol saja.

Maka kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintahan desa manik maraja yaitu dengan memaksimalkan manfaat dari motor roda tiga yang mana motor tersebut memiliki bak untuk mengangkut sampah. Untuk kebijakan ini tetap sama warga dikenakan biaya retribusi. Namun tampaknya warga juga merasa keberatan, dikarenakan ada

warga yang merasa keberatan karena sampah yang dia hasilkan tidak banyak dan bahkan setiap hari belum tentu ada sampahnya, namun karena kutipan uang ini disamakan maka warga ini merasa tidak adil. Lain halnya dengan warga yang setiap hari menghasilkan sampah dan banyak maka tidak merasa keberatan akan biaya retribusi ini. Dengan hal ini maka kebanyakan warga membuang sampah dilubang yang mereka buat pada halaman rumahnya, apalagi halaman rumah warga masi tergolong luas maka warga membuang sampah itu pada lubang, dan ada beberapa dibakar, dan dibuat menjadi pupuk kompos.



Gambar 1. Wawancara tentang permasalahan Sampah dengan Kepala Desa dan Perangkat Desa

Selanjutnya ternyata ada jurang pada bagian rumah warga yang diisi dengan hutan, namun jurang ini pernah dijadikan tempat pembuangan sampah sekecamatan, jadi truk sampah tersebut membuang sampahnya pada jurang tersebut. Maka kami melihat adanya sampah pada jurang tersebut, ternyata sisa dari pembuangan sampah yang lalu,

dan warga tidak membuang sampah lagi pada jurang tersebut. Karena desa ini dekat dengan sumber mata air, maka ada tempat rekreasi air yang berdekatan denga desa tersebut.

Hal buruknya adalah pihak rekreasi air tersebut tidak peduli dengan lingkungan karena dari rekreasi air tersebut menghasilkan sampah yang mana sampahnya bersersakan dan menjadi pemandangan yang tidak sedap. Adanya kesalahan pengolahan sampah pada tempat rekreasi juga menjadi kesan yang tidak baik bagi desa dan lingkungan tersebut.

Tidak hanya sampai disitu usaha yang dilakukan oleh pemerintah setempat, pihak desa juga mengupayakan hal dapat membantu dan mengurangi terjadinya pembuangan sampah sembarangan yang biasa warga lakukan. Untuk itu pihak desa mengupayakan dan juga menyiapkan 3 unit alat pengangkut berupa motor Viar roda tiga sebagai sarana khusus untuk mengangkut sampah yang ada di desa-desa demi mencegah terjadinya pembuangan sampah sembarangan. Untuk itu warga juga dikenakan biaya retribusi per-minggunya sebesar 3000 rupiah.

Seiring berjalannya waktu, setahun kemudian Motor Viar roda tiga ini pun tidak lagi beroperasi dikarenakan banyak warga lebih memilih untuk tidak mau membayar dikarenakan warga di sini memberikan komentar dan merasa keberatan dengan kurang efisiennya kinerja yang dilakukan oleh motor viar dengan mengatakan bahwa sampahnya tidak pernah diangkut dan tidak mau lagi membayar biaya yang sebagaimana di tetapkan sebelumnya. Ada beberapa masyarakat berasumsi " Tidak mau sampahnya diangkut oleh motor tersebut, lebih baik di bakar atau di tanam saja". Namun tidak semua warga melakukan hal seperti itu, melainkan tetap membuang sampahnya di mana saja dan kapan saja.

Desa Manik Maraja merupakan Desa yang bisa dikatakan dekat dengan wisata Alam, dapat kita ketahui dimana di dekat desa ini terdapat tempat wisata seperti pemandian Bah Damanik, Air Manik, Air Terjun Bah Biak, Kebun Teh Sidamanik, dan lainnya. Dapat diketahui juga salah

satu pemicu factor penyebab pembuangan sampah sembarangan yaitu dari daerah pemandian Bah Damanik yang mana Oknum-oknum penjaga dan pengelola pemandian tersebut membuang limbah dari pengelolaan tempat pemandian tersebut ke dekat sungai dan jurang yang ada di desa manik maraja. Sehingga hal inilah yang mendorong penumpukan sampah yang berkepanjangan yang suatu saat dapat mengakibatkan banjir.



Gambar 2. Kegiatan Sosialisasi Sampah yang dilakukan Mahasiswa KKN UINSU 03 Kepada Masyarakat






Gambar 3. Gotong royong membersihkan area pembuangan sampah sembarangan dan makan Bersama orang desa

D. Kesimpulan

Desa Manik Maraja telah menghadapi tantangan yang serius dalam pengelolaan sampah selama satu dekade terakhir. Pada awalnya, truk sampah dari pemerintah kecamatan diberhentikan karena pengambilan sampah yang tidak teratur dan tidak efisien. Ini menyebabkan ketidakpuasan warga karena sampah dibiarkan berhari-hari, mengeluarkan bau tidak sedap, dan biaya retribusi tetap berlaku.

Dalam upaya mengatasi masalah ini, desa mencoba menggunakan motor roda tiga dengan bak sampah sebagai sarana pengangkut sampah. Namun, biaya retribusi yang sama untuk semua warga menjadi sumber ketidakpuasan. Beberapa warga merasa tidak adil karena mereka menghasilkan sedikit sampah atau bahkan tidak setiap hari. Akibatnya, sebagian warga memilih membuang sampah sembarangan, membakarnya, atau mengolahnya menjadi pupuk kompos.

Selain itu, dekatnya desa dengan tempat-tempat wisata alam seperti pemandian Bah Damanik dan Air Terjun Bah Biak juga menjadi penyebab masalah. Pengelola tempat wisata ini membuang limbah mereka ke sungai dan jurang di desa, menciptakan akumulasi sampah yang berkepanjangan dan berpotensi menyebabkan banjir. Keseluruhan situasi menunjukkan perlunya solusi yang lebih baik dalam pengelolaan sampah. Hal ini melibatkan perbaikan sistem pengumpulan sampah, edukasi warga tentang pentingnya

pengelolaan sampah yang baik, serta pengawasan yang lebih ketat terhadap tempat-tempat wisata yang berkontribusi pada masalah sampah. Upaya bersama antara pemerintah desa, warga, dan pengelola tempat wisata adalah kunci untuk mengatasi masalah ini dan menjaga lingkungan Desa Manik Maraja.

DAFTAR PUSTAKA

Gatot Yulianto, Aliati Iswantari , Dwi Yuni Wulandari (2023). Edukasi Pengolahan Sampah Organik Rumah Tangga dan Pembuatan Lubang Biopori. Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat.

Rahmi Febrianti , Ratna Dewi , Ainun Mardiah (2022). ANALISIS PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN SAMPAH DI KECAMATAN TUAH MADANI KOTA PEKANBARU.Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Aini Okta Alfiana, Ashby Fachlevi, Rachmada Adi, Alvika Meta Sari (2022). UPAYA MENUMBUHKAN KESADARAN MASYARAKAT DALAM MENJAGA KEBERSIHAN LINGKUNGAN SUNGAI MELALUI PENGELOLAAN TEMPAT SAMPAH.Universitas Muhammadiyah Jakarta.

Hamdan, D. N. Rifani, A. M. Jalaluddin, and Rudiansyah, “Pengelolaan Sampah Secara Bersama: Peran Pemerintah dan Kesadaran Masyarakat,” *Paradigma*, vol. 7, no. 1, pp. 45–54, 2018.

Puskesmas Tempel, “Pengelolaan Sampah Rumah Tangga di Pedesaan,” vol. 02, no. 2017, pp. 31–37, 2016, [Online]. Available: https://pkmtempel2.slemankab.go.id/pengelolaan-sampah-rumah-tanggadi-pedesaan/

M. E. Atmojo, N. F. Mutmainah, and V. P. Pratiwi, “Penguatan Kelembagaan dan Peningkatan Kualitas SDM dalam Pengelolaan Sampah,” *PengabdianMu J. Ilm. Pengabdi. Kpd. Masy.*, vol. 7,

no. Special-1, pp. 178–186, 2022, doi: 10.33084/pengabdianmu.v7ispecial-1.2445.

Djam"an Satori dan Aan Komariah, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: Alfabeta, 2010),

Iman Gunawan, Metode Penellitian Kualitatif Teori dan Praktik, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013)

Anslem Strauss dan Juliet Corbin diterjemahkan oleh Muhammad Shodiq dan Imam Muttaqien, Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif Tatalangkah dan Teknik-teknik Teoritisasi Data, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013)